

BAB LIMA

PENUTUP

Kesimpulan

Berbicara mengenai penyandang disabilitas, maka hal ini bukan hanya terjadi kepada orang dewasa melainkan juga kepada anak-anak. Anak yang berkebutuhan khusus (*disable*) adalah anak yang hidup dengan memiliki keterbatasan dan keunikan dibandingkan dengan anak pada umumnya. Keterbatasan yang dimiliki biasanya dihubungkan dengan hambatan-hambatan pada diri mereka. Hambatan yang dimiliki bisa saja terjadi pada fisik, mental dan emosional pada anak. Selain itu, di tengah keterbatasan dan keunikan yang ada, anak penyandang disabilitas sering kali dianggap sebagai pribadi yang tidak bisa melakukan apa-apa, dan mereka hanya bisa dijadikan sebagai objek penerima belas kasih dari seseorang. Menyadari akan hal ini, maka skripsi ini berupaya untuk memberikan solusi bagi Gereja di dalam menyikapi keberadaan anak penyandang disabilitas dengan sebuah strategi yang dapat diberikan bagi anak penyandang disabilitas.

Pemahaman disabilitas dan keberadaan anak penyandang disabilitas di dalam konteks masyarakat telah penulis kaji dalam bab dua. Secara sederhana disabilitas dipahami sebagai kondisi keterbatasan seseorang di dalam melaksanakan berbagai aktivitas. Tentunya untuk menemukannya istilah disabilitas, maka hal ini dipahami dalam hal multidimensi. Namun, di dalam keberadaannya, anak penyandang disabilitas juga sering mengalami penolakan dari masyarakat. Hal

ini terjadi karena kurangnya pemahaman yang tepat terhadap anak penyandang disabilitas. Selain itu, masih ada pemahaman yang keliru di dalam memperlakukan penyandang disabilitas. Hal ini disebabkan karena masih adanya pemahaman teologis yang keliru.

Seharusnya tidak demikian, penyandang disabilitas adalah gambar dan rupa Allah. Ia diciptakan sama seperti orang yang memiliki nilai keindahan dan keberhargaan. Keadaan tubuh yang tidak sempurna tidaklah menghilangkan status diri penyandang disabilitas sebagai *imago dei*, melainkan mereka tetap berharga di mata Allah. Jadi dengan keadaan tubuh yang tidak sempurna bukanlah menandakan bahwa mereka harus diperlakukan tidak adil, atau diabaikan, melainkan harus tetap melihat bahwa mereka sama berharganya di mata Allah.

Setelah menguraikan keberadaan penyandang disabilitas, maka di dalam bab tiga penulis membahas mengenai pelayanan bagi anak melalui Sekolah Minggu. Dalam kaitannya dengan keberadaan mereka, tentunya anak membutuhkan hal-hal mendasar yang sebaiknya juga didapatkan mereka di dalam Gereja. Hal ini menjadi penting karena Gereja sebagai satu tubuh Kristus akan berfungsi dengan baik jika semua bagian dari tubuh itu bekerja sesuai dengan yaitu Yesus Kristus. Melalui hal inilah Gereja sebagai representasi kehadiran Allah di dunia dapat memberi teladan pelaksanaan kehendak Allah terhadap anak. Memberikan pelayanan anak adalah salah satu cara untuk menunjukkan keberpihakan orang dewasa kepada anak. Hal ini dapat mengimplementasikan melalui pelayanan yang diberikan kepada anak.

Setelah menjabarkan mengenai pentingnya pelayanan anak, maka dalam bab empat penulis merancang suatu strategi yang dapat dipakai untuk melayani anak

penyandang disabilitas. Strategi pembelajaran tidak akan tercapai jika keduanya baik komunitas Gereja dan penyandang disabilitas tidak berjalan bersamaan. Selain itu, komunitas gereja dan penyandang disabilitas memiliki peran yang besar dalam memainkan peran vital di dalam mewujudkan strategi tersebut. Terlebih dahulu ada prinsip melayani yang bisa dipakai bagi anak penyandang disabilitas. Pertama memiliki rasa *sense of belonging*. Gereja sebagai tubuh Kristus harus melihat bahwa rasa memiliki haruslah ada terhadap komunitasnya (termasuk anak-anak). Hal ini akan membawa kita untuk mengenal dan mengerti tentang identitas komunitas kita. Dengan adanya semangat rasa memiliki dan peka terhadap satu dengan lainnya, maka anak-anak akan menemukan tentang dirinya baik dalam narasi iman mereka - hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, keluarga, dan orang lain. Dengan memahami pendekatan ini, maka Gereja bisa menerapkan strategi bagi anak penyandang disabilitas. Terdapat empat hal yang bisa dipakai untuk menerapkan strategi ini. Pertama, melihat terlebih dahulu kebutuhan yang mereka perlukan. Kedua, memperlakukan anak sebagai sahabat. Ketiga, memperhatikan kebutuhan mereka dan terakhir adalah memberikan kesempatan untuk mereka bisa bereksplorasi dan dapat menjadikan mereka sebagai subjek yang dapat berperan aktif di sekitarnya.

Berdasarkan seluruh pemaparan dalam skripsi ini, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran di sekolah minggu bagi anak penyandang disabilitas menjadi sesuatu yang penting dan relevan. Sekali lagi, tujuan yang diberikan adalah bukan menjadikan anak sebagai objek penerima, melainkan menjadikan mereka sebagai subjek yang utuh yang bisa berperan positif bagi lingkungan sekitar mereka.

Refleksi

Setelah penulis melakukan berbagai riset dan mencantumkannya dalam tulisan, maka skripsi ini membuat penulis belajar bahwa mengenal, menerima, dan melibatkan anak penyandang disabilitas adalah sesuatu hal yang penting dilakukan oleh Gereja. Selain itu, dengan adanya strategi pembelajaran juga akan menjadi sarana bagi Gereja untuk mengerti dan mengenal karakter setiap anak penyandang disabilitas. Dan melalui hal inilah Tuhan akan menggerakkan hati seseorang untuk peduli terhadap penyandang disabilitas.